

## **Efektivitas Metode STIFIn Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Kemampuan Belajar Al-Qur'an Santri SMA Motivator Qur'an Bogor**

**Anita Karolina, Sri Tuti Rahmawati**

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta (IIQ) Jakarta

Corresponding email: anitakarolina@mhs.iiq.ac.id

### **ARTICLE INFO**

#### **Article History**

Submission : 03-06-2024

Received : 21-09-2024

Revised : 10-11-2024

Accepted : 31-12-2024

#### **Keywords**

Effectiveness; STIFIn Method;  
Motivation; Learning Ability;  
Qur'an

#### **Kata Kunci**

Effectiveness; STIFIn Method;  
Motivation; Learning Ability;  
Qur'an

### **ABSTRACT**

The purpose of this study is to analyze the application of the STIFIn method in enhancing the motivation to learn and ability to memorize the Qur'an among 10th-grade high school students at the Motivator Qur'an Islamic Boarding School in Bogor, and to analyze the effectiveness of the STIFIn method's application. This study employed a qualitative research method using a descriptive qualitative approach. Data collection techniques included observation, interviews, documentation, and other literature sources. **The results:** 1) the application of the STIFIn method in this context was carried out through the following stages: an STIFIn test to identify each student's intelligence profile, the provision of materials to introduce their dominant characteristics and intelligence types, the provision of motivation to spark interest, and the adaptation of learning strategies and methods according to their respective intelligence profiles; 2) the implementation of the STIFIn method was deemed effective because the students became more confident, more focused in their learning and memorization, gained insight into their own personalities, and developed a better understanding of their peers.

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini menganalisa penerapan metode STIFIn dalam meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri kelas X SMA di Pesantren Motivator Qur'an Bogor, dan menganalisa efektivitas dari penerapan metode STIFIn tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, serta sumber literatur lainnya. Hasil penelitian: 1). penerapan metode STIFIn dalam hal tersebut dilaksanakan melalui tahapan tes STIFIn untuk mengidentifikasi mesin kecerdasan setiap santri, pemberian materi untuk pengenalan karakteristik dan kecerdasan dominannya, pemberian motivasi untuk memantik minat dan penyesuaian strategi dan metode belajar sesuai mesin kecerdasannya masing-masing, 2). penerapan metode STIFIn dinilai efektif karena santri lebih percaya diri, lebih terarah dalam belajar dan menghafal, mengenal kepribadiannya dan memahami sesama.

### **Pendahuluan**

Di pesantren para santri jauh dari orang tuanya, maka dalam belajar di dalamnya membutuhkan motivasi dari orang lain, dari guru atau kawan-kawannya. Motivasi dijadikan sebagai penggerak pada dirinya upaya memperoleh hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar tersebut kemudian dijadikan sebagai kompetensi dirinya. Nilai hasil belajar siswa

merupakan acuan dalam menentukan bahwa seorang siswa tersebut berhak untuk naik pada tahap selanjutnya (Sunarti Rahman, 2021). Terkadang juga santri mendapatkan motivasi dari dirinya sendiri, orang tuanya, atau dari lainnya sebelum masuk pesantren.

Dengan demikian, perlu diketahui bahwa motivasi siswa dapat dikategorikan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah motivasi seorang siswa yang tumbuh dari dalam dirinya seperti kepuasan, percaya diri, minat, dan rasa keberhasilan. Sedangkan faktor eksternal adalah motivasi siswa yang timbul dari luar dirinya seperti, mendapatkan pujian, mendapatkan penghargaan, atau bahkan hukuman. Motivasi belajar dapat dipengaruhi dari faktor lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh positif untuk mendukung tercapainya kegiatan belajar. Hal ini yang memberikan kontribusi nyata terhadap suksesnya motivasi siswa. Seorang guru harus mengembangkan motivasi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap masing-masing siswa (Zakarya et.al, 2023). Yang jelas bahwa santri dalam belajar ilmu di pesantren itu memerlukan dorongan dan motivasi; baik dari internal maupun eksternal. Karena para santri mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam belajar.

Artikel ini sangat penting untuk ditulis, karena dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan belajar Al-Qur'an santri itu membutuhkan namanya metode. Suatu proses pembelajaran terbilang efektif apabila target pembelajaran tercapai dengan baik, prestasi yang sesuai dengan rencana itu disebabkan adanya metode yang tepat. Metode yang dapat mengantar peserta didik berprestasi. Hasil belajar yang baik sekurang-kurangnya harus menyeluruh tidak hanya berhenti pada pengetahuan semata tetapi dapat dilihat dari bagaimana dia bersikap dan perilaku terhadap yang lainnya. Perubahan ini sangat mudah diamati dan dilihat, bersifat khusus dan operasional maksudnya tidak sulit diukur (E. Mulyasa, 2019). Di antara salah satu metode yang dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan belajar Al-Qur'an santri itu adalah metode STIFIn.

Pencetus pertama konsep daripada STIFIn adalah Farid Poniman. Ia mengkombinasikan ilmu STIFIn dengan teori psikologi, SDM, dan neuroscience. Konsep STIFIn pada prinsipnya berpedoman pada kecerdasan tunggal dari seorang tokoh bernama C.G Jung. Pada tes STIFIn ini, seseorang yang akan di tes tersebut dilakukan dengan cara men-scan sepuluh ujung jarinya dengan batas waktu kurang lebih satu menit (Farid Poniman, 2012). Tes sidik jari yang diambil dengan cara men-scan pada alat khusus dapat menentukan mesin kecerdasan pesonaliti seseorang. Susunan saraf pada seseorang yang dites STIFIn masih bisa diprediksi letak dominasinya. Mesin kecerdasan STIFIn dikemudikan dengan dua cara yaitu; kemudi introvert (i) atau ekstrovert (e). Personality seseorang dapat ditentukan oleh mesin kecerdasan kemudi i dan e. tes mesin kecerdasan STIFIn merupakan salah satu cara dalam menemukan sosok pribadi seseorang dengan segala potensinya. Sesungguhnya peserta didik mempunyai mesin kecerdasan yang berbeda mana yang lebih dominan. Dari karakter yang lebih dominan ini yang dijadikan sebagai sumbu untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar seseorang. (Farid Poniman, dkk, 2008).

Dalam perspektif Islam, bahwa sidik jari merupakan salah satu tanda kebesaran Allah yang menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan gaya dan karakteristik seseorang. Al-Qur'an telah menyinggung hal ini dalam firman-Nya: *"Bahkan (Kami) mampu menyusun (kembali) jari-jemarnya dengan sempurna."* (QS. Al-Qiyāmah: 4). Kata *banān* dalam ayat ini diartikan sebagai ujung jari, yang menurut para mufasir menjadi bukti kemahakusaan Allah dalam menciptakan manusia hingga detail terkecil (M. Ali Ash-Shabuni, 1999). Penemuan ilmiah modern membuktikan bahwa pola sidik jari bersifat unik pada setiap

individu dan terbentuk sejak dalam kandungan. Keunikan ini menjadi salah satu dasar pengembangan metode STIFIn, yang memanfaatkan pola sidik jari untuk mengidentifikasi mesin kecerdasan bawaan seseorang.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian tentang STIFIn yang telah dikaji antara lain adalah tentang implementasi metode STIFIn dalam membangun sekolah yang mempunyai akhlakul karimah, berdaya, dan berkembang profesinya sesuai personality genetic individu (Yunita Budiarti, 2022), penerapan metode STIFIn yang fokus pada peningkatan kesejahteraan psikologis remaja yang terdapat di lembaga pendidikan (Farrah Camelia, 2021), pengaruh strategi STIFIn dan motivasi belajar terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa (Annisa Muharmina et.al, 2023), penerapan metode STIFIn yang fokus dalam menghadapi fenomena mendadak mendidik akibat pandemi covid-19 (Asyya Azzahra Albadri at.al, 2021), dan penelitian tentang implementasi konsep STIFIn yang fokus dalam membentuk pendidikan karakter anak usia dini pada TK Abi' ND Ummi (Munazir dan AsmidarParapat, 2024). Namun, penelitian yang membahas tentang efektivitas metode STIFIn dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan belajar Al-Qur'an santri masih relatif terbatas. Padahal, metode belajar yang tepat itu sangat dibutuhkan santri, murid dan mahasiswa di manapun mereka berada.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penerapan metode STIFIn di beberapa lembaga pendidikan, termasuk di SMA Pesantren Motivator Qur'an Bogor masih terbatas pada tahap identifikasi tipe kecerdasan. Penggunaan metode ini umumnya hanya untuk mengetahui profil kecerdasan santri tanpa dijadikan acuan utama dalam meningkatkan motivasi belajar. Padahal, jika digunakan secara optimal, STIFIn dapat menjadi pedoman dalam merancang pendekatan pembelajaran yang memotivasi, efektif, dan sesuai dengan potensi santri.

Hasil observasi juga menemukan adanya perbedaan tingkat motivasi belajar Al-Qur'an di kalangan santri kelas X SMA. Sebagian santri menunjukkan antusiasme dan pencapaian hafalan yang tinggi, sementara sebagian lainnya cenderung pasif dan mengalami kesulitan mencapai target hafalan. Ketidakteraturan capaian ini berimplikasi pada hasil yang tidak merata di antara santri, yang dapat disebabkan oleh perbedaan pendekatan guru, kondisi psikologis santri, atau kurangnya metode pembelajaran yang menyesuaikan gaya belajar mereka (Observasi Peneliti, 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisa penerapan metode STIFIn dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri SMA kelas X di Pesantren Motivator Qur'an Bogor dan menganalisa efektivitas dari penerapan metode STIFIn dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri di kelas tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi kajian penerapan metode STIFIn dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri di pondok pesantren dan di tempat lembaga pendidikan lainnya.

## Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang mengarah kepada peristiwa sosial yang dicantumkan dengan sebuah fakta yang benar dan orisinal, serta disertai pencarian data, dan menggunakan analisis yang relevan dengan keadaan di lapangan (Jam'an Satori dan Aan Komariah, 2017). Adapun menurut pendapat Sugiyono mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah

penelitian yang dilakukan dengan menerapkan landasan filsafat postpositivisme, yang merupakan pusat kajian obyek alamiah dan berlawanan dengan eksperimen (Sugiyono, 2015).

Menurut pendapat Bogdan dan Taylor dalam Imam Gunawan mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditempuh dengan cara holistik yaitu memaparkan data-data deskriptif baik sifatnya tertulis maupun tidak tertulis (Imam Gunawan, 2017). Termasuk ciri khas dalam penelitian kualitatif terdapat interaksi ke dua belah pihak dan komunikasi dalam menguraikan fokus penelitian. Tujuannya adalah memberikan pintu gerbang pengetahuan terkait isu penelitian yang digarap dalam ranah sosial dan dalam rangka menyibak probelmatika yang terjadi. Garis besar harus diketahui dalam penelitian kualitatif adalah memberikan pemahaman terhadap sebuah fenomena, kejadian, atau peristiwa dengan fakta yang nyata adanya tidak mengada-ngada. (Endang Werdiningsih and Abdul Hamid B., 2022)

Peneliti dalam penelitian ini juga melakukan pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada lokasi tertentu, yaitu santri SMA kelas X di Pesantren Motivator Qur'an Bogor dengan tujuan memahami fenomena secara mendalam, spesifik, dan kontekstual. Dalam penelitian studi kasus memungkinkan peneliti menggali data secara terperinci (Sulistyawati, 2023). Studi kasus merupakan penyelidikan secara intensif terhadap individu, kelompok, lembaga, atau fenomena tertentu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap subjek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2015). Informan dalam penelitian ini terdiri atas pengasuh pesantren, kepala sekolah, guru, dan siswa yang sesuai dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga data yang diperoleh benar-benar relevan dengan fokus penelitian. Adapun data skunder diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, tesis, artikel, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan tema yang dikaji. Data sekunder digunakan untuk memperkuat dan mendukung data primer yang diperoleh di lapangan.

Adapun teknik dalam pengambilan dan pengumpulan data, peneliti menggunakan cara *purposive sampling* yaitu dengan melakukan sebuah observasi, wawancara dan dengan dokumentasi. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2015). Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan tidak penting, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Abdul Manab, 2015).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dalam Amalia Adhandayani dyang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Amalia Adhandayani, 2020). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengasuh pesantren, kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk memastikan data yang diperoleh lebih valid dan objektif.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan metode STIFIn dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan menghafal al-Qur'an santri SMA kelas X di Pesantren Motivator Qur'an Bogor dan menganalisa efektivitas penerapannya.

### Hasil dan Pembahasan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode STIFIn meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri kelas X SMA di Pesantren Motivator Qur'an Bogor dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu tahapan tes STIFIn untuk mengidentifikasi mesin kecerdasan setiap santri, pemberian materi untuk pengenalan karakteristik dan kecerdasan dominannya, pemberian motivasi untuk memantik minat dan penyesuaian strategi dan metode belajar sesuai mesin kecerdasannya masing-masing.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Yunita Budiarti bahwa penerapan dari metode STIFIn dapat dilakukan dengan melakukan pengembangan diri sebagaimana yang ditentukan sekolah yang terdapat di dalam kurikulum dan pemerintah (Yunita, 2022). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Farrah Camelia yang menjelaskan bahwa penerapan STIFIn dilakukan dengan menggunakan kecerdasan setiap seseorang seperti mesin kecerdasan insting, intuiting, thinking, feeling, dan sensing (Farrah Camelia, 2021). Adapun penerapan metode STIFIn meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri kelas X SMA di Pesantren Motivator Qur'an Bogor dilaksanakan sebagai berikut:

#### a. Melalui Tahapan Tes STIFIn Untuk Mengidentifikasi Mesin Kecerdasan Setiap Santri

Hal pertama yang dilakukan oleh Pesantren sebagai lembaga yang menerapkan metode STIFIn di dalam proses memotivasi santri dalam menghafal Al-Quran yang paling pertama adalah penentuan tipe mesin kecerdasan santri dengan memberikan fasilitas "Tes Finger Print" untuk mengetahui mesin kecerdasan masing-masing santri saat pertama kali bergabung atau masuk di lembaga pesantren tempat penulis meneliti. Jadi memang sebelum memulai pembelajaran di Tahun Ajaran Baru, semua santri telah mengetahui mesin kecerdasannya masing-masing, tidak terkecuali dengan kelas X (Edi Susanto, 2024). Mereka pada dasarnya sudah mengetahui kecenderungan dan kecerdasan dominannya semenjak awal mereka bergabung di pesantren motivator Quran apakah mereka memiliki tipe kecerdasan *Sensing* (Pengindraan), *Thinking* (Pemikiran), *Intuiting* (Menggunakan intuisi/pemahaman atau pengetahuan), *Feeling* (perasaan) atau *Insting* (pola perilaku bawaan sejak lahir). Dominasi tipe kecerdasan santri kelas X berada pada kategori Insting dan Intuitin.

Tes STIFIn ini dilakukan dengan menggunakan ke sepuluh ujung jari yang kemudian di tempelkan ke mesin scan dengan alokasi waktu sekitar satu menit lebih. Sidik jari yang memotret data informasi tentang struktur tatanan syaraf kemudian dianalisis dan dikomparasikan dengan belahan otak tertentu yang dominan berkontribusi sebagai system operasi dan sekaligus menjadi jenis kecerdasan tertentu. Bahkan data informasi yang membawa data mesin kecerdasan yang terdapat

di belahan otak berwarna putih atau berwarna abu-abu masih dapat diperdiksi letak dominasinya (Farid Poniman, 2012). Dengan dilakukan tes ini, semua santri akan mengetahui kecerdasannya masing-masing dan demikian juga mengetahui kecerdasan kawan-kawannya juga.

**b. Pemberian Materi Untuk Pengenalan Karakteristik Dan Kecerdasan Dominannya**

Pengenalan atau pemberian materi STIFIn Oleh Promotor, dalam hal ini di Pesantren Motivator Qur'an pengasuhnya merupakan Promotor sehingga dalam proses pengenalannya dilakukan oleh Pengasuh Pesantren secara langsung. Proses pengenalan dan pemberian pemahaman ini dilaksanakan secara bertahap hingga santri baru betul-betul memahami konsep STIFIn khususnya terkait mesin kecerdasannya sendiri (Edi Susanto, 2024).

Berdasarkan hasil observasi bahwa kegiatan ini tidak hanya diwajibkan bagi santri melainkan juga guru yang mendampingi atau mentor juga wajib hadir agar dapat mengenali mesin kecerdasan santri yang berada di bawah bimbingannya, sehingga bisa menyesuaikan dalam proses penanganannya. Bahkan wali santri pun diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan STIFIn ini sehingga dapat mendukung keberhasilan penerapan metode STIFIn untuk anaknya (Observasi Peneliti, 2024). Setiap santri akan berkumpul dengan sesama santri yang memiliki mesin kecerdasannya yang sama. Materi yang akan diberikan berupa penguatan-penguatan beserta langkah-langkah yang perlu diambil sesuai mesin kecerdasannya. Selain itu, Pembina asrama juga memiliki peran penting dengan memberikan penguatan, mendengarkan keluh kesah, memberi solusi yang sesuai dengan mesin kecerdasannya.

**c. Pemberian Motivasi Untuk Memantik Minat Santri**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pesantren dan Kepala Sekolah SMA Motivator Qur'an, penerapan metode STIFIn ke dalam aktivitas menghafal dilakukan dengan terlebih dahulu memetakan faktor yang akan membuat santri termotivasi sesuai dengan mesin kecerdasannya (Edi Susanto dan M. Irwan Muharram, 2024). Hal tersebut terlihat di dalam tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Kebutuhan Motivasi Berdasarkan Mesin Kecerdasan**

| No | Mesin Kecerdasan     | Karakteristik Utama                                           | Kebutuhan Motivasi                                  |
|----|----------------------|---------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|
| 1  | <b>Sensing (S)</b>   | Praktis, detail, menyukai rutinitas, fokus pada fakta konkret | Arahan yang jelas, jadwal terstruktur, pengulangan  |
| 2  | <b>Thinking (T)</b>  | Logis, analitis, suka tantangan intelektual, objektif         | Penjelasan rasional, target terukur, data kemajuan  |
| 3  | <b>Intuiting (I)</b> | Kreatif, visioner, mudah bosan dengan                         | Variasi metode, tantangan, inspirasi jangka panjang |

| No | Mesin Kecerdasan    | Karakteristik Utama                                              | Kebutuhan Motivasi                                  |
|----|---------------------|------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|
|    |                     | rutinitas, suka tantangan baru                                   |                                                     |
| 4  | <b>Feeling (F)</b>  | Emosional, suka hubungan harmonis, mudah termotivasi oleh pujian | Dukungan emosional, pengakuan, suasana hangat       |
| 5  | <b>Insting (In)</b> | Fleksibel, spontan, intuitif, cepat mengambil keputusan          | Kepercayaan, tantangan spontan, kebebasan berkreasi |

Masing-masih mesin kecerdasan di atas mempunyai karakteristik dan kebutuhan motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran diri mengenai potensi kecerdasan memberikan dorongan intrinsik yang kuat dalam proses belajar. Sejalan dengan pendapat Sardiman bahwa motivasi belajar akan meningkat ketika peserta didik memahami kebutuhan dan potensi dirinya, sehingga mereka terdorong untuk mencapai prestasi yang lebih baik (Sardiman, 2020). metode STIFIn efektif dalam meningkatkan baik motivasi maupun kemampuan menghafal Al-Qur'an.

#### **d. Penyesuaian Strategi Dan Metode Belajar Sesuai Mesin Kecerdasannya Masing-Masing**

Untuk selanjutnya kemudian dilakukan penyesuaian untuk aktivitas menghafal sesuai dengan mesin kecerdasan yang dimilikinya. Melanjutkan pertanyaan agar lebih mendalam, setelah mengetahui faktor-faktor yang dapat memantik motivasi santri, penulis bertanya bisa berikan contoh dalam praktiknya secara langsung yang bisa dilakukan oleh para pengajar atau mentor tahfidz. Dalam praktiknya bisa dilakukan penyesuaian contohnya untuk feeling bisa hubungkan hafalan dengan orang tuanya seperti “Bayangkan wajah ibu dan ayah tersenyum di surga karena hafalanmu ini.” atau dipuji terlebih dahulu setelah ia berhasil menambah hafalan berikan ucapan selamat di depan teman-temannya...dst. (Edi Susanto, 2024).

Penerapan strategi hafalan berbasis STIFIn di Pesantren Motivator Qur'an Bogor dilakukan dengan menyesuaikan metode pembelajaran pada setiap tipe kecerdasan yang telah diidentifikasi. Hal ini didukung oleh teori Gagne yang menekankan pentingnya kesesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik individu untuk meningkatkan hasil belajar (Robert M. Gagne, 1985) Penerapan metode STIFIn ini diterapkan ke dalam aktivitas menghafal, jawabannya secara umum dirangkum sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Penyesuain Konsep STIFin dalam Menghafal Al-Qur'an**

| No | Tipe Kecerdasan      | Karakteristik Belajar                                | Strategi Hafalan                                                             |
|----|----------------------|------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | <b>Sensing (S)</b>   | Belajar dengan melihat, detail, dan praktik langsung | Menulis ulang ayat, melihat mushaf berulang kali, menandai ayat dengan warna |
| 2  | <b>Thinking (T)</b>  | Logis, terstruktur, butuh runtutan jelas             | Membuat bagan ayat, menghafal per ayat secara sistematis, memahami arti kata |
| 3  | <b>Intuiting (I)</b> | Imajinatif, suka pola besar dan tema                 | Menghubungkan ayat dengan tema besar, membuat peta konsep                    |
| 4  | <b>Feeling (F)</b>   | Emosional, suka keterlibatan perasaan                | Mendengarkan audio tilawah, membaca dengan intonasi, menghafal bersama teman |
| 5  | <b>Insting (N)</b>   | Fleksibel, adaptif, belajar sesuai situasi           | Menghafal di waktu tenang, tidak terikat metode tunggal                      |

2. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa penerapan metode STIFin dinilai efektif karena santri lebih percaya diri, lebih terarah dalam belajar dan menghafal, mengenal kepribadiannya dan memahami sesama.

Temuan ini selaras dengan penelitian Annisa Muharmina yang menemukan bahwa pengaruh metode pembelajaran dengan STIFin itu memberikan peran yang signifikan terhadap efektifitas menghafal al-Quran dan memberikan motivasi belajar yang sangat signifikan dan efisien pada peserta didik (Annisa Muharmina, et.al, 2023). Temuan ini juga diperkuat dengan penelitian Asyia Azzahra Albadri et.al yang menemukan bahwa dengan menggunakan metode STIFin sebagai solusi dan jawaban terhadap pendampingan pembelajaran yang sangat menyenangkan namun tidak mengurangi dari efisiensinya (Asyia Azzahra Albadri, et.al, 2021). Diperkuat juga dengan penelitian Munazir dan Asmidar Parapat, memberikan sesuatu yang baru dalam wawasan dan ide terhadap gagasan pendidikan karakter dengan berbasis implementasi STIFin dapat memberikan pengaruh yang baik dalam membangun karakter peserta didik (Munazir dan Asmidar Parapat, 2024).

Adapun dalam penelitian ini, efektivitas dari penerapan metode STIFin dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan menghafal al-Qur'an santri kelas X di Pesantren

Motivator Qur'an Bogor dinilai efektif sekali. Hal ini bisa dijelaskan sebagaimana berikut:

**a. Santri Lebih Percaya Diri**

Efektivitas dari penerapan metode STIFIn dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan menghafal al-Qur'an santri membuat mereka lebih percaya diri, karena mengetahui setiap orang memiliki bakatnya masing-masing sesuai mesin kecerdasannya (Nadyra Kurnia, 2024). Buah dari rasa percaya diri ini menghasilkan mental tidak mudah menyerah sehingga ketekunan, kedisiplinan dan minat belajarnya khususnya dalam menghafal Al-Quran meningkat terus.

Lebih jauh dari hal tersebut, santri juga mengakui bahwa metode STIFIn meningkatkan rasa percaya diri dalam menghafal serta membuat mereka lebih senang belajar sesuai gaya kecerdasan masing-masing. Mayoritas santri setuju mengakui hal tersebut, karena mereka merasakannya (Reksi, 2024). Temuan ini sejalan dengan teori *Multiple Intelligences* dari Gardner, yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan dominan yang berbeda, dan jika proses pembelajaran sesuai dengan kecerdasan tersebut maka akan tercipta rasa percaya diri serta kenyamanan belajar (Howard Gardner, 1993). Dalam konteks ini, STIFIn terbukti mampu menumbuhkan kepercayaan diri santri dalam menghadapi tantangan hafalan yang berat.

Hal ini sejalan dengan teori motivasi belajar menurut Abraham Maslow yang menekankan pentingnya kebutuhan psikologis dan rasa percaya diri sebagai pendorong utama tercapainya prestasi (AH. Maslow, 1970a). Dengan STIFIn, kebutuhan dasar santri akan kenyamanan belajar terpenuhi, sehingga mereka bisa lebih fokus dalam proses menghafal.

**b. Santri Lebih Terarah dalam Belajar dan Menghafal Al-Quran**

Dengan adanya penerapan metode STIFIn dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan menghafal al-Qur'an santri membuat mereka lebih terarah dalam pengambilan langkah untuk belajar dan menghafal sehingga mempercepat recovery ketika rasa bosan, jenuh dan malas hadir. Lebih lanjut, sebagian besar dari santri menyatakan bahwa metode STIFIn membuat mereka lebih fokus saat setoran hafalan, jarang mengalami lupa hafalan sejak menggunakan metode ini (Delila Tsurayya Mantofani, 2024). Temuan ini memperlihatkan bahwa selain meningkatkan motivasi, STIFIn juga berdampak pada kualitas kognitif santri dalam menjaga konsistensi hafalan. Dukungan guru yang memahami tipe kecerdasan santri turut memperkuat hasil ini, sebagaimana teori Vygotsky dalam Bustomi at.al. tentang *scaffolding*, di mana pendidik yang mampu menyesuaikan bimbingannya dengan kebutuhan peserta didik akan meningkatkan capaian belajar secara signifikan (Bustomi, et.al, 2024).

**c. Santri Mengenal Kepribadiannya**

Dengan menggunakan metode STIFIn para santri dapat mengenali kepribadiannya sendiri dan santri lain di sekitarnya, sehingga mengetahui cara komunikasi untuk meningkatkan motivasi santri lainnya dengan tepat sesuai mesin kecerdasannya maupun menghindari konflik yang dapat merusak motivasi dan minat belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran diri mengenai potensi kecerdasan memberikan dorongan intrinsik yang kuat dalam proses belajar. Sejalan dengan pendapat Sardiman bahwa motivasi belajar akan meningkat ketika peserta didik

memahami kebutuhan dan potensi dirinya, sehingga mereka terdorong untuk mencapai prestasi yang lebih baik (Sardiman, 2020).

Ungkapan di atas sesuai hasil wawancara yang menyatakan bahwa dengan diterapkannya konsep STIFIn, masing-masing anak mengetahui bagaimana cara untuk mengembalikan motivasi belajarnya yang terkadang menurun. Selain itu mereka juga mengetahui gaya belajar yang cocok dengan dirinya, sehingga tidak lagi menerka-nerka dan mencoba berbagai metode untuk menemukan gaya belajar yang nyaman (Reksi, 2024). Dikuatkan juga dengan hasil wawancara bahwa penerapan metode STIFIn membawa dampak positif yang signifikan bagi para santri (Haslinda, 2024). Temuan ini sesuai dengan dengan teori konstruktivisme Vygotsky dalam Asri Janaris yang menekankan bahwa setiap individu belajar melalui potensi dan zona perkembangan yang berbeda (Asri Janaris et.al, 2024). Dengan mengetahui gaya belajar dominan, santri mampu mengoptimalkan potensinya dalam menghafal al-Qur'an.

Pengakuan Nadyra Kurnia menunjukkan bahwa pemahaman konsep STIFIn mampu membantu santri mengenali diri, khususnya karakteristik mesin kecerdasan *Thinking* (T). Kesadaran diri ini membuatnya memahami kelemahan (cuek, asosial) sekaligus potensi kekuatan;berpikir kritis, terstruktur, analitis (Nadyra Kurnia). Dari perspektif psikologi pendidikan, hal ini sejalan dengan konsep *self-awareness* dalam teori kecerdasan emosional Goleman yang menyatakan bahwa kesadaran diri adalah pintu utama untuk mengembangkan keterampilan sosial dan akademik (Daniel Goleman, 1996). Dengan mengetahui kelemahan, santri dapat melakukan perbaikan sikap (berani menyapa, lebih komunikatif), sedangkan dengan memahami kekuatan, santri bisa mengoptimalkan gaya belajar yang sesuai.

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Ustadzah Haslinda selaku mentor tahfidz yang menyatakan bahwa santri yang mendalami konsep STIFIn akan menemukan *karpas merah* yang memudahkan jalan mereka menuju kesuksesan dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an (Haslinda, 2024). Hal ini semua membuktikan bahwa metode STIFIn membuat siapa yang mempelajarinya dan mempraktikkannya akan mudah mengenal kepribadiannya dan bakat-bakatnya, sehingga dengan mudah akan memaksimalkan potensi dirinya menuju kesuksesan.

#### **d. Santri Memahami Sesama**

Dengan Pemanfaatan metode STIFIn para santri dapat dengan mudah mengenali dan memahami kesalahan orang lain karena mereka berusaha untuk memahami mesin kecerdasan orang lain. Dalam hal ini peneliti mewawancarai salah satu santri Nadyra Kurnia kelas X Pesantren Motivator Qur'an, guna mengetahui keabsahan informasi dan tingkat kepastian data yang diperoleh, dia mengatakan "Saya merasa sangat bersyukur setelah mendapat ilmu terkait konsep STIFIn, banyak perubahan yang terjadi dalam diri saya. Dari kecil, saya orang yang cuek, sampai bingung bagaimana cara kenalan dengan orang baru. Setelah saya mendalami STIFIn, saya mengerti bahwa saya ini *Thinking*. *Thinking* kalau dalam konsep STIFIn, orangnya cuek, asosial. Sejak itu saya menyadari bahwa ini kekurangan genetis saya, berarti saya harus banyak belajar karena cuek ini adalah kekurangan saya. Sejak itu, saya mulai berani menyapa orang lain terlebih dahulu, mulai bersikap ramah dan perhatian saat ada teman yang butuh curhat. Alhamdulillah, saat ini saya menjadi pribadi yang mudah untuk mengobrol dengan orang lain, komunikasi lebih enak, lebih percaya diri,

dan lebih mudah menyerap pelajaran yang ada di sekolah dan pesantren karena sudah mengerti cara belajar yang cocok dengan saya ( Nadyra Kurnia, 2024).

Dalam perspektif Islam, pengalaman ini menegaskan pentingnya prinsip *ta'aruf* (saling mengenal diri dan orang lain) sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Hujurat [49]:13, bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku "li ta'arafu"; supaya saling mengenal (M. Ali Ash-Shabuni, 1999). Pengenalan diri melalui STIFIn dapat dipandang sebagai bagian dari ikhtiar memahami potensi dan kelemahan orang lain yang Allah ciptakan. Analisis ini menunjukkan bahwa penerapan STIFIn pada santri tidak hanya berpengaruh pada strategi kognitif dalam menghafal, tetapi juga pada perubahan karakter sosial dan emosional; santri mudah bergaul dan berkenalan dengan sesama. Demikian juga menunjukkan bahwa pengenalan diri adalah pintu kesuksesan belajar dan penguatan motivasi menghafal al-Qur'an.

## Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan Kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode STIFIn meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri kelas X SMA di Pondok Pesantren Motivator Qur'an Bogor dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu tes STIFIn untuk mengidentifikasi mesin kecerdasan setiap santri, pemberian materi untuk pengenalan karakteristik dan kecerdasan dominannya, pemberian motivasi untuk memantik minat, dan penyesuaian strategi dan metode belajar sesuai mesin kecerdasannya masing-masing. Tahap pertama masing-masing santri mengetahui identifikasi kecerdasannya sesuai hasil tes STIFIn. Tahap kedua santri memahami dan mengetahui karakter dan kecerdasannya yang paling menonjol dan dominan. Tahap ketiga santri akan diberikan motivasi untuk memaksimalkan minat dan bakatnya sesuai mesin kecerdasannya. Dan terakhir santri menemukan strategi dan metode yang tepat untuk belajar sesuai dengan type mesin kecerdasannya.
2. Penerapan metode STIFIn dinilai efektif karena hal tersebut membuat santri lebih percaya diri, lebih terarah dalam belajar dan menghafal, mengenal kepribadiannya dan memahami sesama. Dengan santri mengetahui dan memahami betul metode STIFIn dia mengetahui type kecerdasannya; model *Sensing* atau *Thinking* atau *Intuiting* atau *Feeling* atau *Insting*. Hal ini membuat santri lebih percaya diri karena dia akan mudah menjalani proses belajar. Sehingga belajarnya di pesantren lebih terarah dan termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an dengan maksimal. Setelah memahami metode ini, para santri juga dapat mengenal kepribadiannya dan type dirinya, sehingga mereka mudah untuk berbuat, belajar, dan bahagia dirinya. Demikian pula karena sudah mengenal mesin kecerdasannya dan kepribadiannya yang tepat, mereka juga akan mudah bergaul dan mengenal sesama kawannya serta yang lainnya. Karena kepribadiannya sudah cukup mengerti, bijaksana, dan dewasa

## Referensi

- A.M, Sardiman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Adhandayani, Amalia. (2020). *Modul Metode Penelitian 2 (Kualitatif)*. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali Ash-Shabuni. (1999/1420). *Shafwah Al-Tafasir*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiah.

- Asyia Azzahra Albadri, Aliffa Syifa Islamia, Latifah Puspaningrum, Nadira Ainindita Nafasya, dan Ridwan Rustandi. (2021). Penerapan Metode STIFIn dalam Menghadapi Fenomena Mendadak Mendidik Akibat Pandemi Covid-19. Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://stifin.com/page/journal/penerapan-metode-STIFIn-alam-menghadapi-fenomena-mendadak-mendidik-akibat-pandemi-covid-19>
- Bustomi, Ismail Sukardi, Mardiah Astuti. (2024). Pemikiran Konstruktivisme Dalam Teori Pendidikan Kognitif Jean Piaget Dan Lev Vygotsky. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran. 7 (4): 16376-16383. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.
- E. Mulyasa, E. (2019). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Farrah Camelia. (2021). Penerapan Metode STIFIn dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Jadid Tahun Ajaran 2019-2020. Tesis, Program studi Pendidikan Agama Islam pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Gagné, Robert M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (4th ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gardner, Howard. (1993). *Multiple intelligences: The theory in practice*. Basic books.
- Goleman, Daniel. (1996). *Kecerdasa emosional*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka.
- Gunawan, Imam (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Haslinda. (2024). Wawancara dengan guru dan mentor sekaligus Kepala Tahfidz di Pesantren Motivator Qur'an Bogor. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5490>
- Janaris, Asri, St. Syamsudduha, Jamilah (2024). Pengaruh Penerapan Teori Vygotsky Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kabupaten Sumbawa Besar. *Pinisi Journal of Education*, 4 (2): 254-261.
- Kurnia, Nadyra. (2024). Wawancara dengan santri kelas X Pesantren Motivator Qur'an Bogor.
- Manab, Abdul. (2015). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, Yogyakarta: Kali Media.
- Mantofani, Delila Tsurayya. (2024). Wawancara dengan santri kelas X Pesantren Motivator Qur'an Bogor.
- Maslow, AH (1970a). *Motivasi dan kepribadian*. New York: Harper & Row.
- Muharmina, Annisa, Nurmawati, dan Salminawati. (2023). Pengaruh Strategi SITIFIn (Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, Insting) Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa". *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8 (1): 454-467.
- Muharram, M. Irwan. (2024). Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Motivator Qur'an Bogor.
- Munazir, dan Asmidar Parapat. (2024). Implementasi Konsep STIFIn Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada TK Abi' ND Umami". *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (1): 1-8. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol6.no1.a8644>
- Observasi Peneliti. (2024). Ke SMA di Pondok Pesantren Motivator Qur'an Bogor.
- Poniman, Farid, et.al. (2008). *Kubik Leadership*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Poniman, Farid. & Rahman Adi Mangussara. (2013). *Konsep Palugada*. Jakarta: STIFIn Institute.
- Poniman, Farid. (2012). *Penjelasan Hasil Tes STIFIn*, Bekasi: STIFIn Fingerprint.
- Rahman, Sunarti. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. Jurnal Pasca Sarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/viewFile/1076/773>
- Reksi. (2024). Wawancara dengan guru dan mentor tahfidz putra kelas X Pesantren Motivator Qur'an Bogor.
- Satori, Jam'an dan Aan Komariah. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sulistyawati. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. K Media.
- Susanto, Edi. (2024). Wawancara dengan Pengasuh Pesantren SMA Motivator Qur'an Bogor.
- Werdiningsih, Endang and Abdul Hamid B. (2022). Lima Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif, Likhitaprajna Jurnal Ilmiah 24 (1): 39-50. <https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v24i1>
- Yunita Budiarti. (2022). Penerapan Metode STIFIn dalam Mendukung Pendidikan Kepribadian Islami Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Ibnu Hajar Bogor. Tesis: Program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zakarya, Hafidz, Martaputu, Husna Nashihin (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Attractive: Innovative Education Journal, 5 (2):909-918. <https://doi.org/10.51278/aj.v5i2.811>.